IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN BRICKS LEGO DALAM PENDIDIKAN NONFORMAL UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI DAN KEMAMPUAN MOTORIK WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LAPAS KELAS IIA SERANG

Khezya Hayyun Praditha[1], Indra Sudrajat[2,] Arif Nurhasan[3]

[1,2]Pendidikan Non Formal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[3]Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang

[1]2221230011@untirta.ac.id , [2]indra.sudrajat@untirta.ac.id,

[3]anurhasann@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by psychological and physiological problems experienced by inmates at the Class IIA Serang Penitentiary, such as boredom, anxiety, lack of motivation, and decreased concentration and motor skills due to limited space and monotonous routines. Furthermore, the available development programs are still limited in variety and facilities. The purpose of this study is to describe the implementation of Lego Bricks learning media in non-formal education and analyze its impact on improving concentration and motor skills of inmates. The study used a qualitative approach with descriptive methods. The research subjects were six inmates selected by purposive sampling. Data collection methods consisted of direct observation and a simple questionnaire before and after the activity. Five statements were included in the questionnaire and related to focus, interest in building something, boredom, manual motor skills, and interest in the activity. "Yes," "Sometimes," and "No" were used to answer the questions. Most participants experienced improvement, according to the results of the study. After the activity, participants felt more focused, calm, and less bored. They also felt their hands were more active and trained, and they wanted to participate in Lego activities again. Five of the six participants showed significant improvements in motor skills and concentration. The results of this study indicate that using Lego Bricks as a learning medium is effective in improving concentration and motor skills among inmates. It also demonstrates that they can create a fun, non-monotonous, and participatory learning environment. This study suggests using Lego Bricks as an alternative for inventive, non-formal mentoring programs in community institutions.

Keywords: Lego Bricks, Non formal Education, Concentration, Motor Skills, Correctional Inmates.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan psikologis dan fisiologis yang dialami warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Serang, seperti kebosanan, kecemasan, kurangnya motivasi, serta penurunan konsentrasi dan kemampuan motorik akibat keterbatasan ruang gerak dan rutinitas yang monoton. Selain itu, program pembinaan yang tersedia masih terbatas variasi dan sarana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi media pembelajaran Bricks Lego dalam pendidikan nonformal serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan konsentrasi dan kemampuan motorik warga binaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian berjumlah enam orang warga binaan yang dipilih secara purposive sampling. Metode pengumpulan data terdiri dari observasi langsung dan kuesioner sederhana sebelum dan sesudah kegiatan. Lima pernyataan dimasukkan ke dalam kuesioner dan berkaitan dengan fokus, ketertarikan untuk menyusun sesuatu, kebosanan, kemampuan motorik tangan, dan minat dalam kegiatan. "Ya", "Kadang", dan "Tidak" dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan. Sebagian besar peserta mengalami perbaikan, menurut hasil penelitian. Setelah kegiatan, peserta merasa lebih fokus, tenang, dan tidak cepat bosan. Mereka juga merasa tangan mereka lebih aktif dan terlatih, dan mereka ingin mengikuti kegiatan Lego lagi. Lima dari enam peserta menunjukkan peningkatan kemampuan motorik dan konsentrasi yang signifikan. Hasil penelitian ini adalah bahwa menggunakan media pembelajaran Lego Bricks efektif untuk meningkatkan konsentrasi dan kemampuan motorik warga binaan. Ini juga menunjukkan bahwa mereka dapat membuat lingkungan belajar yang menyenangkan, tidak monoton, dan partisipatif. Studi ini menyarankan untuk menggunakan Lego Bricks sebagai alternatif untuk program pembinaan nonformal yang inventif di lembaga masyarakat.

Kata Kunci: Bricks Lego, Pendidikan Nonformal, Konsentrasi, Kemampuan Motorik, Warga Binaan Pemasyarakatan.

A. Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa pendidikan nonformal sangat penting sebagai cara untuk membina dan mengembangkan potensi warga binaan pemasyarakatan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif, fleksibel, dan terlibat. Kehidupan yang monoton di Lapas Kelas IIA Serang, terbatasnya ruang gerak, dan tekanan psikologis yang dialami warga binaan dapat menyebabkan penurunan fokus, motivasi, dan kemampuan motorik. Selain itu, jumlah kegiatan dan media pembelajaran yang inovatif yang tersedia untuk program pembinaan masih terbatas. Akibatnya, warga binaan membutuhkan media pembelajaran yang menyenangkan selain meningkatkan kemampuan kognitif dan motorik mereka. (Asril, 2021)

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang ditawarkan di luar sistem pendidikan formal dan bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik melalui pembelajaran yang fleksibel, partisipatif, dan sesuai kebutuhan masyarakat. Dalam lembaga pemasyarakatan, pendidikan nonformal memiliki peran penting sebagai sarana pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan untuk mempertahankan kesempatan belajar, meningkatkan keterampilan, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Kondisi lapas yang monoton dapat memengaruhi motivasi, konsentrasi, dan kondisi psikologis warga binaan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang kreatif sangat penting. Oleh karena itu, media pembelajaran yang dapat membuat belajar lebih aktif dan menyenangkan diperlukan.(Fitriana & Safitri Elshap, 2015)

Selain itu, menurut Farrow, Arcos, Pitt, dan Weller (2015: 51), Pendidikan non formal merupakan komponen penting dari pengalaman belajar. Sekarang ada banyak cara untuk belajar, seperti menyelesaikan tugas pekerjaan, komunitas praktik, dan jaringan pribadi. Belajar adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup. Kegiatan belajar dan bekerja yang saling terkait tidak lagi dilakukan secara terpisah dan dalam keadaan yang sama. (Syaadah et al., 2022)

Kemampuan seseorang untuk mencurahkan perhatian mereka pada satu hal dalam jangka waktu tertentu tanpa terpengaruh oleh hal-hal lain dikenal sebagai fokus. Karena keterbatasan ruang gerak, rutinitas yang berulang, dan tekanan psikologis, warga binaan pemasyarakatan dapat menjadi kurang bersemangat dan fokus. Selain itu, kemampuan motorik halus warga binaan dapat dipengaruhi jika mereka tidak melakukan aktivitas yang melatih gerakan tangan mereka. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan untuk menggunakan otot-otot kecil, terutama jari dan tangan, yang membutuhkan koordinasi, ketelitian, dan kontrol gerakan yang baik. Oleh karena itu, dianggap bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik sederhana dan aktivitas kreatif, seperti membuat batu bata LEGO, dapat meningkatkan kedua aspek tersebut.

Dalam penelitian ini, warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Serang menjadi subjek utama dalam implementasi media pembelajaran Bricks LEGO. Kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu bentuk inovasi pendidikan nonformal yang bertujuan membantu warga binaan meningkatkan konsentrasi, kemampuan motorik, rasa percaya diri, serta mengurangi kejenuhan selama mengikuti proses pembinaan di lapas. Dengan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan partisipatif, media Bricks LEGO diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna bagi warga binaan.

Penelitian ini sangat penting karena pentingnya membuat program pembinaan yang inovatif dan berhasil di lembaga pemasyarakatan dengan menggunakan pendekatan pendidikan nonformal. Kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan warga binaan tidak hanya menyenangkan tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan motorik, fokus, rasa percaya diri, dan motivasi positif selama proses pembinaan. Penelitian ini penting karena dapat menawarkan alternatif untuk mengatasi kejenuhan warga binaan yang disebabkan oleh rutinitas lapas yang monoton. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu mengembangkan media kreatif untuk belajar di lingkungan pemasyarakatan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan program pembinaan nonformal yang lebih edukatif, partisipatif, dan bermanfaat secara berkelanjutan bagi warga binaan dan lembaga pemasyarakatan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif peran pendidikan nonformal dalam pengembangan keterampilan dan pemberdayaan masyarakat, dengan memperhatikan konteks lokal, karakteristik peserta, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program

Agar kegiatan belajar berhasil, pendidikan nonformal membutuhkan pendekatan yang fleksibel, kreatif, dan partisipatif. Ini diperlukan karena peserta didik dalam pendidikan nonformal beragam dari segi usia, pengalaman, latar belakang, dan kebutuhan belajar. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran tidak boleh terlalu kaku seperti dalam pendidikan

formal. Sebaliknya, pendekatan yang fleksibel harus mampu memenuhi kebutuhan semua siswa.

Lapas memiliki peran penting, selain sebagai tempat penahanan bagi pelaku tindak pidana, juga menjadi tempat pembinaan guna memberikan bekal bagi warga binaan dalam menjalani kehidupan setelah masa hukuman berakhir. Bentuk - bentuk pembinaan tersebut antara lain pembinaan kemandirian ketahanan pangan bidang perikanan, pertukangan, pengelasan, konveksi, pertanian, hingga produk unggulan Jahe Merah Instan. (Bahar & Kurniawan, 2024)

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) menghadapi tantangan kompleks yang tidak hanya bersifat yuridis dan sosial, tetapi juga psikologis dan fisiologis. Kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan yang ditandai oleh keterbatasan ruang gerak, rutinitas yang monoton, tekanan psikologis akibat isolasi sosial, serta kecemasan akan masa depan, secara akumulatif berdampak negatif pada fungsi kognitif dan kemampuan motorik para warga binaan. Penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap lingkungan yang terbatas dan kurangnya stimulasi mental dalam jangka panjang dapat menyebabkan penurunan kapasitas atensi, daya ingat, kemampuan pemecahan masalah, serta berbagai fungsi eksekutif lainnya. Secara bersamaan, keterbatasan aktivitas fisik yang konstruktif mengakibatkan penurunan koordinasi mata-tangan, kontrol otot halus, ketepatan gerakan, serta kekuatan dan kelenturan otot-otot kecil, terutama pada jari dan tangan.

Program pelatihan dan pengembangan keterampilan menjadi penting dalam konteks ini. Ini bukan hanya tentang memberikan keterampilan baru kepada warga binaan, tetapi juga tentang memberi mereka peluang untuk membangun kepercayaan diri, meningkatkan kualitas hidup, dan mengurangi potensi kekambuhan setelah pembebasan (Prasetya et al., 2020). Terlalu sering, warga binaan dibiarkan terpinggirkan dengan sedikit persiapan untuk kembali ke masyarakat, yang akhirnya dapat menyebabkan masalah seperti pengangguran, kemiskinan, atau ketergantungan pada sistem kriminalitas. Selain itu, program

pelatihan dan keterampilan di dalam sistem pemasyarakatan lansia memiliki implikasi yang lebih luas. Masyarakat pun diuntungkan dari program ini, karena mempersiapkan warga binaan untuk pembebasan berarti membantu mereka menjadi warga yang lebih produktif dan terlibat dalam masyarakat, bukan sekadar menjadi beban sosial. Oleh karena itu, perluasan fokus pemasyarakatan untuk mencakup program pelatihan dan pengembangan keterampilan bukan hanya sebagai tugas kemanusiaan, tetapi juga sebagai investasi dalam keamanan dan kesejahteraan masyarakat. (Tamim & Subroto, 2023)

Kreativitas adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinanjawaban terhadap suatu masalah. Kreativitas dapat dilihat dari segi kognitif (berpikir kreatif), afektif (sikap kreatif), dan psikomotor (ketrampilan, misalnya mampu menggunakan kuas atau membentuk dan lainnya), kreativitas juga menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru dengankegiatan kreatif. (Melawi & Stkip, 2022)

Media pembelajaran memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kreativitas anak. Namun, sekarang ini media pembelajaran di taman kanak-kanak yang dapat meningkatkan kreativitas anak masih kurang. (Melawi & Stkip, 2022)

Salah satu cara kreatif untuk memberikan pendidikan nonformal di lembaga pemasyarakatan adalah dengan melakukan kegiatan dengan blok LEGO. Ketika media LEGO digunakan, warga binaan dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran melalui aktivitas yang bersifat pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya memiliki kemampuan untuk meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton, tetapi juga memberikan siswa pengalaman belajar yang interaktif melalui proses menyusun, merangkai, dan bekerja sama untuk menyelesaikan bentuk tertentu. Warga binaan tidak hanya dapat menikmati aktivitas ini, tetapi mereka juga dapat belajar keterampilan baru, meningkatkan fokus, meningkatkan kemampuan motorik, dan mengurangi kejenuhan selama proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan. (Sitanggang et al., 2025)

Kegiatan Bricks Lego di Lapas Kelas IIA Serang disebabkan oleh masalah internal yang dihadapi oleh warga binaan dan lembaga. Pertama, dari perspektif psikologis, warga binaan sering mengalami masalah seperti kebosanan, kecemasan, kurangnya motivasi diri, depresi, dan depresi. Akibatnya, sebagai akibat dari kebiasaan buruk masa lalu dan isolasi sosial, mereka membutuhkan aktivitas yang dapat mengalihkan perhatian dan meningkatkan konsentrasi. Kedua, masalah yang terkait dengan sarana dan program pembinaan saat ini adalah keterbatasan sarana dan program pembinaan, variasi kegiatan di lapas yang rendah, ketersediaan sumber daya manusia yang terbatas, dan kekurangan dana untuk operasional. Akibatnya, program keterampilan sering terhenti. (Agustina et al., 2025)

Ketiga, kegiatan yang meningkatkan kebugaran fisik dan keterampilan motorik halus sangat penting untuk warga binaan yang lebih tua atau kurang gerak. Keempat, masalah kesiapan untuk menjalani kehidupan normal setelah keluar dari penjara. Banyak warga binaan takut memulai kehidupan normal setelah keluar dari penjara, dan untuk melakukannya, mereka membutuhkan pengetahuan dan kepercayaan diri yang lebih besar. Berangkat dari berbagai masalah ini, kegiatan Bricks Lego diciptakan sebagai cara kreatif untuk mengisi ruang dalam program dan sekaligus memenuhi kebutuhan warga binaan untuk meningkatkan fokus dan kemampuan motorik mereka.

Para warga binaan pun butuh adanya pembelajaran dengan media brick lego ini, karena para warga binaan hanya melakukan kegiatan yang berulang sama setiap harinya dan tentu hal ini dapat memicu mereka meraskan bosan dan dapat menimbulkan mereka untuk melakukan yang dilarang untuk diperbuat.

Bricks Lego adalah sejenis alat permainan balok yang terbuat dari plastik kecil yang terkenal di dunia khususnya di kalangan anak-anak atau remaja tidak memandang laki-laki ataupun perempuan. Balok-balok ini serta kepingan lain bisa disusun menjadi model apa saja. Mobil, kereta api, bangunan, kota, patung, istana, kapal terbang,atau karakter animasi lainnya. (Asiatun, 2020)

Permainan ini menyenangkan dan bisa meningkatkan kreativitas karena bermain membutuhkan imajinasi dandaya pikir pemainnya. Model tertentu yang diinginkan pemain seperti gedung, hewan, kapal, maupun bentuk lainnya menjadi buah karya yang bisa memacudaya pikir otak. (Melawi & Stkip, 2022)

Meskipun media pembelajaran berbasis bermain (play-based learning) telah terbukti efektif dalam berbagai setting pendidikan formal, adaptasinya ke dalam pendidikan nonformal untuk populasi dewasa dalam lembaga tertutup seperti lapas belum banyak diteliti, dan studi mengenai penggunaan Bricks LEGO di Lapas Kelas IIA Serang menjadi penelitian pertama yang mengkaji secara sistematis dampaknya terhadap konsentrasi dan kemampuan motorik WBP. (Agustina et al., 2025)

Penelitian tentang efektivitas media pembelajaran Bricks LEGO selama ini didominasi oleh konteks pendidikan anak usia dini dan terapi okupasi pada populasi klinis, sementara penggunaannya dalam pendidikan nonformal untuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dewasa masih menjadi wilayah yang terabaikan. Lebih lanjut, belum ada studi empiris yang secara spesifik menguji implementasi media tersebut di Lapas Kelas IIA Serang, khususnya dalam upaya meningkatkan konsentrasi dan kemampuan motorik halus WBP, sehingga penelitian ini diperlukan untuk mengisi research gap tersebut dan memberikan kontribusi bagi pengembangan program pembinaan yang inovatif di lembaga pemasyarakatan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses implementasi media pembelajaran Bricks LEGO dalam pendidikan nonformal bagi warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Serang. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan kegiatan, keterlibatan warga binaan, serta perubahan konsentrasi dan kemampuan motorik selama kegiatan berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Serang dengan subjek penelitian yaitu warga binaan

yang mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan media Bricks LEGO. Selain itu, informan penelitian juga melibatkan petugas pembinaan atau pendamping kegiatan yang mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sederhana yang dianalisis secara kualitatif deskriptif. Kuesioner diberikan kepada warga binaan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan media Bricks LEGO untuk mengetahui perubahan konsentrasi dan kemampuan motorik peserta. Pernyataan dalam kuesioner disusun secara sederhana dengan pilihan jawaban “Ya”, “Kadang”, dan “Tidak” agar mudah dipahami oleh seluruh peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan respons, tingkat fokus, ketertarikan, serta kemampuan motorik warga binaan selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dengan menggunakan form sebelum dan sesudah kegiatan ini, peneliti dapat membandingkan secara langsung perubahan persepsi dan kondisi psikomotorik warga binaan sebagai akibat dari perlakuan yang diberikan. Ini akan memungkinkan peneliti untuk mengetahui secara deskriptif seberapa baik media Lego Bricks meningkatkan konsentrasi dan kemampuan motorik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian mengenai implementasi media pembelajaran bricks LEGO pada pendidikan nonformal bagi warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang menunjukkan adanya peningkatan konsentrasi dan kemampuan motorik peserta setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis LEGO. Pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan penyusunan bricks secara individual maupun kelompok dengan berbagai bentuk latihan, seperti menyusun pola, merangkai bentuk tertentu, dan menyelesaikan tantangan konstruksi sederhana.

1. Hasil kegiatan

Pelaksanaan program implementasi media pe,belajaran bricks lego di Lapas Kelas IIA Serang dilaksanakan pada 18 Mei 2026 pukul 09.00–12.00 WIB dengan jumlah peserta sebanyak enam warga binaan. Selama kegiatan berlangsung,para warga binaan mengikuti pembelajaran engan tertib,santai nyaman dan tentunya kondusif. Setiap warga binaan mendapatkan karakter bricks yang berbeda beda tiap orangnya, hal ini membuat mereka emangat dan turut mengikuti menyusun tiap detail dari element bricks tersebut. Kegiatan diawali dengan pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan perkenalan dari media bricks. Setelah itu, fasilitator memperkenalkan step by step, seperti cara menyusun bagin dasar dan cara merakit dan menyatukan dari element satu ke yang lainnya sehingga berbentuk yang esuai pada posedur. Berikutnya, peserta diberi penjelasan mengenai ututan sehingga dapat menjadi karkter yang mereka dapat.

Observasi telah dilakukan dan menghasilkan 6 data, dengan data ditampilkan pada tabel 4.1 Data Hasil Observasi. Sebelum pemaparan tabel, akan dijelaskan dengan detail maksud dari angka 1 hingga 5. Angka 1 hingga 5 merupakan daftar pernyataan yang akan dinilai dengan tingkatan ya, kadang, dan tidak. Berikut merupakan daftar pernyataanj1 sampai 5 sebelum:

1. Saya merasa fokus saat melakukan kegiatan sehari-hari
2. Saya suka kegiatan menyusun atau membuat sesuatu
3. Saya mudah bosan saat mengikuti kegiatan
4. Saya dapat menggunakan tangan dengan baik saat membuat atau merangkai sesuatu
5. Saya tertarik mengikuti kegiatan bricks LEGO

Berikut pernyataan 1 sampai 5 sesudah:

1. Saya merasa lebih fokus saat menyusun LEGO.

2. Kegiatan ini membuat saya lebih tenang dan tidak cepat bosan.
3. Saya merasa tangan saya lebih aktif dan terlatih saat menyusun LEGO.
4. Saya senang mengikuti kegiatan ini.
5. Saya ingin mengikuti kegiatan LEGO lagi.

Tabel 4.1 Data Hasil Observasi

Nama	Sebelum				
	1	2	3	4	5
Arip	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Kusnan	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya
Sarmani	Ya	Kadang	Ya	Ya	Ya
Otong	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Kocid	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Dimyati	Ya	Kadang	Ya	Ya	Ya

Nama	Sesudah				
	1	2	3	4	5
Arip	Ya	Ya	Kadang	Ya	Ya
Kusnan	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya
Sarmani	Ya	Kadang	Ya	Ya	Ya
Otong	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Kocid	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Dimyati	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

2. Pembahasan Hasil Observasi GambaranUmum Perubahan sebelum dan Sesudah Perlakuan

Observasi dilakukan terhadap empat orang subjek dengan menggunakan lima indikator pernyataan yang diukur padadua waktu, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Setiap respons dikategorikan menjadi tiga pilihan: Ya, Tidak, dan Kadang. Dari total enam respons yang dikumpulkan pada masing masing tahap pengukuran, terdapat perubahan yang cukup signifikan secara keseluruhan setelah perlakuan diberikan.

Warga binaan sedang melakukan kegiatan memilah bagian-bagian bricks LEGO berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran sebelum proses penyusunan dimulai. Kegiatan tersebut dilakukan secara teliti dan terarah sebagai bagian dari pembelajaran nonformal yang bertujuan melatih konsentrasi, koordinasi motorik halus, serta kemampuan mengenali pola. Selama proses berlangsung, peserta terlihat fokus dan aktif bekerja sama dalam mengelompokkan setiap komponen LEGO agar memudahkan tahap perakitan berikutnya.

Warga binaan telah berhasil menyusun bagian dasar bricks LEGO sebagai tahap awal proses perakitan. Kegiatan ini menunjukkan kemampuan peserta dalam mengikuti instruksi, menyusun pola, serta melatih koordinasi motorik halus melalui pemasangan bricks secara tepat dan terstruktur. Selama proses penyusunan, peserta terlihat fokus, teliti, dan aktif dalam menyelesaikan bentuk dasar konstruksi sesuai rancangan yang telah ditentukan.

Warga binaan telah berhasil menyelesaikan seluruh proses penyusunan bricks LEGO hingga membentuk berbagai karakter sesuai rancangan yang telah ditentukan. Hasil rakitan yang dibuat menunjukkan adanya peningkatan kemampuan konsentrasi, ketelitian, serta koordinasi motorik halus peserta selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap peserta terlihat mampu menyusun bagian-bagian bricks secara terstruktur dan kreatif sehingga menghasilkan bentuk karakter yang utuh dan menarik.

Setelah seluruh proses perakitan selesai, warga binaan melakukan sesi foto bersama sambil memperlihatkan hasil karya masing-masing. Kegiatan tersebut menjadi bentuk apresiasi atas usaha dan kerja sama yang telah dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, kegiatan ini juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri, kebersamaan, dan motivasi positif bagi warga binaan dalam mengikuti program pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

Gambar 3 Dokumentasi Bersam Peserta Merakit Bricks Lego



D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi media pembelajaran Bricks LEGO dalam pendidikan nonformal di Lapas Kelas IIA Serang terbukti memberikan dampak positif terhadap konsentrasi dan kemampuan motorik warga binaan. Kegiatan menyusun LEGO membuat peserta lebih fokus, teliti, dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, media ini juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, tidak monoton, dan mendorong partisipasi peserta secara lebih baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan mengalami peningkatan dalam fokus, ketelitian, koordinasi motorik halus, dan antusiasme untuk mengikuti kegiatan pembelajaran setelah diberikan perlakuan menggunakan media Bricks LEGO. Kegiatan ini juga dapat mengurangi rasa bosan, meningkatkan rasa percaya diri, dan meningkatkan kerja sama dan motivasi positif selama proses pembinaan.

Salah satu bentuk inovasi dalam pendidikan nonformal di lembaga pemasyarakatan adalah penggunaan media pembelajaran berbasis Bricks LEGO. Ini karena mampu menggabungkan elemen kreativitas, stimulasi motorik, dan pembelajaran secara bersamaan. Warga binaan tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi mereka juga mendapatkan stimulasi kognitif dan keterampilan yang bermanfaat untuk mendukung proses pembinaan diri mereka sendiri melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel, kreatif, dan partisipatif.

Oleh karena itu, media Bricks LEGO dapat digunakan sebagai alternatif untuk program pembinaan nonformal yang inovatif dan efektif di lembaga pemasyarakatan. Untuk meningkatkan kualitas pembinaan warga binaan secara berkelanjutan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan program pembelajaran kreatif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, E., Sahani, F., & Nadillah, W. (2025). *Analisis Bermain Lego terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Tinjau dari Perspektif Neurosains*. *04*(02).

Asiatun, S. (2020). *Pengaruh Bermain Balok Susun Warna (Lego) Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Nurul AMANAH Sindangsari Candipuro Lampung Selatan*. 79.

Asril, A. (2021). *Manajemen Pendidikan Non Formal Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lapas Kelas Ii a Curup Dengan Pendekatan Posdcorb*. 1–168.

Bahar, A., & Kurniawan, A. (2024). Efektivitas Lapak Dilan Untuk Meningkatkan Kesehatan Fisik Dan Mental Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang. *Journal Sains …*, *2*(5), 578–588. https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/2733%0Ahttps://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/download/2733/2495

Fitriana, W., & Safitri Elshap, D. (2015). Revitalisasi Peran Pendidikan. *Empowerment*, *3*(1), 58–66. http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987

Melawi, & Stkip. (2022). *PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN LEGO UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI Kartini, Indria Susilawati Program Studi PG-PAUD, STKIP Meawi*. *1*(2). http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD

Sitanggang, H. A., Andre, R., Naldo, C., & Manik, R. (2025). *Kelas Ii a Pancur Batu*. *5*, 219–224.

Syaadah, R. H., Ary, M. A. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 125–131. https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema

Tamim, R. G., & Subroto, M. (2023). Implementasi Program Pelatihan dan Keterampilan untuk Warga Binaan Pemasyarakatan Lansia Memperkuat Persiapan Pembebasan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, *12*(02). https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.20094